

## Penguatan Literasi Musik Dasar dan Nilai Kebangsaan Siswa Sekolah Dasar melalui Metode Pembelajaran Notasi Berbasis Lagu Nasional

### *Strengthening Basic Music Literacy and National Values for Elementary School Students through National Song-Based Notation Learning Methods*

Laila Fitriah<sup>1\*</sup>, Hengki Satria<sup>2</sup>, Andi Idayani<sup>3</sup>, Nike Suryani<sup>4</sup>, Moza Paramitasari<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [fitriahl@edu.uir.ac.id](mailto:fitriahl@edu.uir.ac.id)

#### Article History:

Naskah Masuk: 25 Maret 2026;

Revisi: 30 Maret 2026;

Diterima: 21 April 2026;

Terbit: 30 April 2026.

**Keywords:** music literacy, musical notation, national songs, elementary education, character education

**Abstract:** Music literacy at the elementary school level remains relatively underdeveloped, often due to limited teacher competence in music instruction and a lack of engaging learning media. This community service program aims to strengthen students' basic music literacy while simultaneously instilling national values through a notation-based learning approach using Indonesian national songs. The program was conducted at SDN 115 Pekanbaru through a series of structured activities, including socialization sessions, participatory workshops, the utilization of interactive digital media, and continuous mentoring. The instructional approach introduced both staff (block) notation and numerical notation, enabling students to understand fundamental musical concepts more effectively. The findings indicate a notable improvement in students' cognitive abilities in reading musical notation, as well as their psychomotor skills in accurately performing melodies. Furthermore, integrating national songs into the learning process contributed to strengthening students' sense of nationalism, cultural awareness, and appreciation of diversity. This initiative also supports the development of the Pancasila Student Profile, particularly in fostering the value of global diversity (Berkebhinekaan Global). Therefore, the program demonstrates that music education can serve as an effective medium for both cognitive development and character building in elementary education.

#### Abstrak

**Abstrak:** Literasi musik pada tingkat sekolah dasar masih relatif kurang berkembang, yang disebabkan oleh keterbatasan kompetensi guru dalam pembelajaran musik serta minimnya variasi media pembelajaran yang digunakan. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat literasi musik dasar siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui metode pembelajaran notasi berbasis lagu nasional Indonesia. Kegiatan dilaksanakan di SDN 115 Pekanbaru melalui rangkaian aktivitas terstruktur, meliputi sosialisasi, workshop partisipatif, pemanfaatan media digital interaktif, serta pendampingan intensif. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan mengenalkan notasi balok dan notasi angka, sehingga siswa dapat memahami konsep dasar musik secara lebih efektif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kognitif siswa dalam membaca notasi musik serta keterampilan psikomotorik dalam menyanyikan melodi secara tepat. Selain itu, integrasi lagu nasional dalam proses pembelajaran terbukti mampu menumbuhkan rasa nasionalisme, kesadaran budaya, serta sikap menghargai keberagaman. Program ini juga mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi Berkebhinekaan Global. Dengan demikian, pembelajaran musik tidak hanya berperan dalam pengembangan aspek kognitif, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter siswa sejak dini.

**Kata kunci:** literasi musik, notasi musik, lagu nasional, pendidikan dasar, pendidikan karakter.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan musik pada jenjang sekolah dasar berperan sangat fundamental dalam menstimulasi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak secara bersamaan. Hal

ini sejalan dengan pandangan Gardner (2011) dimana kecerdasan musikal merupakan salah satu potensi dasar yang mendukung optimalisasi fungsi otak dan keseimbangan emosional anak. Selain sebagai media ekspresi estetis, musik juga berfungsi sebagai instrumen penguatan karakter dan pelestarian identitas budaya melalui internalisasi nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam lagu-lagu nasional. Campbell dkk. (2016) juga menekankan bahwa musik berfungsi sebagai perekat sosial yang mampu mentransfer nilai-nilai luhur antargenerasi. Sejalan dengan hal tersebut didalam kerangka Kurikulum Merdeka, Kemendikbudristek (2022) pembelajaran seni musik diarahkan untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila yang khususnya pada dimensi Berkebhinekaan Global dan Gotong Royong melalui apresiasi terhadap warisan musik nasional sebagai upaya memperkuat jati diri bangsa di tengah arus globalisasi.

Literasi musik di sekolah dasar sering kali menghadapi tantangan yang menghambat pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Salah satu kendala utama adalah rendahnya kemampuan siswa dalam memahami notasi musik sebagai bahasa universal dalam seni musik. Menurut Kodály dalam Choksy (1999), kemampuan membaca dan menulis notasi adalah hak dasar setiap siswa agar mereka dapat memiliki kemandirian musikal dan tidak sekadar menjadi pendengar pasif. Tanpa memahami notasi pembelajaran musik cenderung hanya bersifat auditif-imitatif di mana siswa hanya bernyanyi berdasarkan hafalan tanpa memahami struktur, ritme dan melodi secara tepat. Kondisi ini sesuai dengan temuan Wiggins (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran musik tanpa pemahaman konseptual yang mendalam hanya akan menghasilkan memori jangka pendek yang mudah hilang. Fenomena ini diperburuk oleh keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan musik spesifik. Sebagaimana ditekan oleh Hennessy (2017), kepercayaan diri dan kompetensi teknis guru merupakan faktor penentu utama dalam keberhasilan pengajaran literasi musik di kelas dasar. Tanpa itu materi yang disampaikan sering kali terbatas pada pengenalan lagu secara verbal saja.

Berdasarkan observasi awal di SDN 115 Pekanbaru, ditemukan fenomena serupa di mana antusiasme siswa dalam kegiatan menyanyi sangat tinggi, namun tidak diimbangi dengan literasi musik yang aplikatif. Siswa masih kesulitan membedakan nilai ketukan dan tinggi rendahnya nada dalam representasi simbol visual baik notasi balok maupun angka. Kemudian ketergantungan pada metode ceramah konvensional tanpa dukungan media pembelajaran digital yang interaktif membuat proses pengenalan notasi menjadi abstrak dan sulit dipahami oleh siswa usia sekolah dasar. Kondisi ini menantang karakteristik siswa yang menurut Piaget dalam Schunk (2012) berada pada tahap operasional konkret, di mana pemahaman konsep

abstrak memerlukan representasi objek atau alat bantu visual yang sesuai. Maka dari itulah integrasi lagu nasional dapat berperan sebagai media pembelajaran notasi yang menawarkan solusi strategis untuk menjembatani kesenjangan tersebut.

Lagu nasional memiliki keunggulan karena melodinya telah akrab di telinga siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Hargreaves (2017), faktor "familiaritas" melodi secara signifikan mempercepat proses pemetaan kognitif antara bunyi yang didengar (*auditory*) dengan simbol visual (*notation*). Penggunaan teknologi pada pendidikan seperti media animasi dan modul interaktif diharapkan dapat mentransformasi pembelajaran musik menjadi lebih partisipatif dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan prinsip Mayer (2020) mengenai pembelajaran multimedia yang menyatakan bahwa integrasi elemen teks, gambar dan suara dapat mengurangi beban kognitif serta meningkatkan retensi pemahaman siswa. Oleh karena itulah program pengabdian ini bertujuan untuk mengoptimalisasi literasi musik dasar siswa melalui pelatihan notasi berbasis lagu nasional yang sekaligus memperkuat pemahaman nilai patriotisme sebagai benteng identitas di era globalisasi.

## 2. METODE

Program pengabdian masyarakat ini dirancang dengan pendekatan *Service Learning*, sebuah model yang mengintegrasikan kontribusi akademis dosen dan mahasiswa langsung ke dalam dinamika kebutuhan sekolah. Agar pendampingan berjalan secara terukur dan berdampak nyata, tim menetapkan lima tahapan utama dalam pelaksanaannya

Langkah awal dimulai dengan Analisis Situasi dan Sosialisasi. Pada tahapan ini tim bertindak sebagai mitra dialog bagi pihak SDN 115 Pekanbaru. Melakukan koordinasi mendalam dengan guru kelas untuk memetakan persoalan spesifik yang dihadapi siswa, sehingga program yang ditawarkan benar-benar menjadi jawaban atas kendala literasi musik di sana. Selanjutnya masuk ke tahap Penyusunan Modul dan Media. Di sini dimulai dengan mengembangkan modul yang disandingkan dengan media visual-audio interaktif. Media ini dirancang sedemikian rupa agar konsep notasi yang dianggap rumit menjadi lebih ramah anak dan mudah dicerna oleh siswa usia sekolah dasar.

Inti dari pengabdian ini diwujudkan melalui Workshop dan Pelatihan. Dalam suasana yang partisipatif tim memberikan pelatihan intensif mengenai teknik membaca not balok dasar bagi siswa melalui lagu-lagu nasional yang sekaligus berbagi strategi pengajaran kreatif bagi para guru. Pada ruang pelatihan kami melanjutkan proses melalui pendampingan klinis. Tim turun langsung ke ruang kelas untuk mendampingi guru dalam mengoperasikan media digital yang telah disusun, memastikan bahwa inovasi ini dapat diterapkan secara mandiri dan

berkelanjutan. Sebagai penutup tahap Evaluasi dan Refleksi dilakukan untuk menakar efektivitas program. Melalui *pre-test* dan *post-test* yang bertujuan melihat sejauh mana peningkatan kemampuan teknis siswa, sementara wawancara mendalam digunakan untuk menangkap dampak afektif berupa perubahan sikap dan rasa cinta siswa terhadap identitas kebangsaannya.



**Gambar 1.** Diagram Skema Tahapan Perancangan dan Pelaksanaan PKM.

### 3. HASIL

Implementasi program di SDN 115 Pekanbaru membuahkan hasil yang menggembirakan, baik dari aspek teknis maupun penguatan karakter. Berdasarkan hasil evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*, kami mencatat adanya kemajuan yang signifikan dalam kemampuan siswa membaca ritme dasar. Jika pada awalnya siswa cenderung ragu dalam mengartikan nilai ketukan setelah pembelajaran melalui media interaktif mereka mampu menerjemahkan simbol-simbol tersebut ke dalam tepukan tangan dan nyanyian dengan jauh lebih akurat.



**Gambar 2.** Mahasiswa memberikan pendampingan dalam pembelajaran.

Efektivitas penggunaan media interaktif berbasis lagu nasional tercermin melalui perbandingan capaian skor siswa. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1, peningkatan paling mencolok terlihat pada aspek pemahaman simbol notasi yang melonjak sebesar 82,2%. Hal ini membuktikan bahwa visualisasi animasi mampu menyederhanakan konsep notasi yang sebelumnya dianggap abstrak bagi siswa.

**Tabel 1. Hasil Evaluasi Kemampuan Literasi Musik Siswa**

| Indikator Penilaian                           | Rata-Rata Pre-Test | Rata-Rata Post-Test | Persentase Peningkatan | Kategori Keberhasilan |
|-----------------------------------------------|--------------------|---------------------|------------------------|-----------------------|
| Ketepatan Membaca Ritme (Nilai Ketukan)       | 58                 | 84                  | 44,8%                  | Signifikan            |
| Ketepatan Membaca Melodi (Tinggi Rendah Nada) | 52                 | 78                  | 50,0%                  | Signifikan            |
| Pemahaman Simbol Notasi (Angka/Balok)         | 45                 | 82                  | 82,2%                  | Sangat Tinggi         |
| Identifikasi Pesan & Nilai Lagu Nasional      | 65                 | 90                  | 38,4%                  | Tinggi                |
| <b>Rata-Rata Keseluruhan</b>                  | <b>55</b>          | <b>83,5</b>         | <b>51,8%</b>           | <b>Sangat Baik</b>    |

Keberhasilan ini tidak lepas dari pemilihan lagu nasional sebagai materi utama dimana melodi yang sudah familiar membuat siswa tidak lagi merasa kecemasan oleh rumitnya teori musik melainkan merasa sedang mendalami sesuatu yang sudah menjadi bagian dari keseharian mereka.

Penggunaan lagu nasional ini juga terbukti efektif dalam mempertebal ikatan emosional siswa terhadap nilai-nilai patriotisme. Musik tidak lagi sekadar deretan nada melainkan menjadi jembatan rasa yang menghubungkan mereka dengan identitas bangsa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Siregar dan Hutasuht (2020) yang menegaskan bahwa musik nasional adalah instrumen afektif yang luar biasa kuat dalam menyemai benih karakter kebangsaan sejak dini. Melalui lirik dan melodi yang penuh semangat nilai-nilai kepahlawanan meresap secara natural ke dalam alam bawah sadar siswa tanpa terasa seperti doktrinasi yang kaku.



**Gambar 3.** Siswa antusias berlatih membaca notasi.

Perubahan positif juga dirasakan oleh para pendidik. Guru-guru di SDN 115 Pekanbaru melaporkan adanya peningkatan kepercayaan diri yang signifikan dalam mengoperasikan media digital untuk pembelajaran seni. Pendampingan intensif yang kami lakukan berhasil mengubah persepsi bahwa teknologi musik itu sulit menjadi sebuah peluang kreativitas yang menyenangkan. Ruang kelas tidak kedepannya tidak lagi didominasi oleh metode ceramah satu arah melainkan bertransformasi menjadi ruang apresiasi yang interaktif. Hal ini membuktikan bahwa sinergi antara literasi digital dan konten lokal mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan generasi saat ini.

#### 4. DISKUSI

Temuan dalam program pengabdian ini mengonfirmasi bahwa integrasi lagu nasional sebagai basis pembelajaran notasi bukan sekadar alat bantu audial, melainkan jembatan kognitif yang bagi siswa sekolah dasar. Peningkatan signifikan pada aspek pemahaman simbol notasi sebagaimana tercermin dalam tabel hasil yang memperkuat teori Cognitive Load Theory yang dikembangkan oleh Sweller (2011). Dengan menggunakan melodi yang sudah akrab (*familiar*), beban kognitif siswa dalam memproses informasi baru simbol notasi menjadi berkurang secara drastis sehingga kapasitas memori kerja mereka dapat difokuskan sepenuhnya pada penerjemahan visual nada dan ritme. Hal ini membuktikan bahwa efektivitas literasi musik di tingkat dasar sangat bergantung pada pemilihan materi yang memiliki kedekatan budaya dan emosional dengan peserta didik.

Keberhasilan transisi dari pengalaman auditif ke pemahaman visual-notatif dalam program ini selaras dengan pendekatan Sound-before-Symbol yang dipelopori oleh Pestalozzi dan dikembangkan lebih lanjut dalam Music Learning Theory (MLT) oleh Edwin Gordon (2012). Gordon menekankan bahwa "audiation" atau kemampuan mendengar dan memahami musik dalam pikiran harus mendahului pembacaan notasi. Dalam konteks SDN 115 Pekanbaru lagu-lagu nasional yang telah terinternalisasi dalam ingatan siswa berfungsi sebagai fondasi *audiation* tersebut sehingga ketika diperkenalkan dengan notasi angka atau balok, siswa tidak merasa mempelajari bahasa asing, melainkan sedang memberikan bentuk visual pada suara yang sudah mereka miliki di dalam pikiran.

Dampak afektif yang ditemukan yakni penguatan nilai patriotism yang memberikan perspektif baru bahwa pendidikan musik memiliki fungsi ganda sebagai sarana Enkulturasasi. Sejalan dengan pemikiran Campbell (2010) dimana musik di sekolah dasar bertindak sebagai agen transmisi budaya yang efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika siswa berhasil membedah struktur lagu nasional melalui notasi mereka secara tidak langsung melakukan dapat melakukan apresiasi mendalam yang melampaui sekadar menyanyi hafalan. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan yang lebih kuat terhadap identitas nasional di tengah gempuran budaya global. Keberhasilan pendampingan guru dalam literasi digital menegaskan teori *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) dari Mishra dan Koehler (2006) bahwa efektivitas pembelajaran seni di era modern hanya dapat tercapai ketika guru memiliki keseimbangan kompetensi antara penguasaan materi seni, teknik pedagogi, dan pemanfaatan instrumen teknologi secara harmonis.

## **5. KESIMPULAN**

Program pengabdian masyarakat di SDN 115 Pekanbaru ini membuktikan bahwa literasi musik dasar pada siswa sekolah dasar dapat dioptimalkan secara signifikan melalui integrasi lagu nasional dan pemanfaatan media digital interaktif. Penggunaan melodi yang familiar terbukti mampu menurunkan hambatan kognitif siswa dalam memahami notasi musik yang abstrak, sekaligus menjadi instrumen afektif yang kuat untuk memperkuat semangat patriotisme. Transformasi pembelajaran dari metode imitasi-auditif menuju pemahaman visual-notatif tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis siswa, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri para guru dalam mengadopsi teknologi pendidikan di ruang kelas.

Untuk menjamin keberlanjutan program, modul "Literasi Musik Dasar" dan media digital yang telah dikembangkan kini telah diserahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah. Langkah ini bertujuan agar materi tersebut dapat diintegrasikan secara permanen ke dalam kurikulum muatan lokal maupun kegiatan ekstrakurikuler seni di SDN 115 Pekanbaru. Selain itu sebagai bagian dari pengembangan akademik, mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini diarahkan untuk melanjutkan observasi lebih mendalam melalui tugas akhir skripsi atau program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Dengan demikian tercipta sinergi akademik yang berkelanjutan antara universitas dan sekolah mitra yang memastikan bahwa benih literasi musik dan nilai kebangsaan yang telah ditanam dapat terus tumbuh dan berkembang di masa depan.

## **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi nyata dalam keberhasilan program ini. Pertama, apresiasi tinggi ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Riau atas dukungan pendanaan dan fasilitasi melalui Skema Hibah Pengabdian Masyarakat Tahun Anggaran 2026.

Terima kasih dan penghargaan yang tulus juga di sampaikan kepada Kepala Sekolah serta majelis guru SDN 115 Pekanbaru yang telah memberikan izin, ruang dan kerja sama yang luar biasa sebagai mitra lapangan dalam implementasi program literasi musik ini. Kehangatan dan antusiasme para siswa di SDN 115 Pekanbaru juga menjadi motivasi utama dalam menjalankan setiap tahapan kegiatan. Terakhir terima kasih kepada tim mahasiswa yang telah menunjukkan dedikasi tinggi mulai dari tahap observasi, pengembangan media digital, hingga pendampingan klinis di ruang kelas. Semoga sinergi kolaboratif ini dapat memberikan dampak

positif yang berkelanjutan bagi kemajuan pendidikan seni musik dan penguatan karakter kebangsaan di sekolah dasar.

## DAFTAR REFERENSI

- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1996). Implementing Service Learning in Higher Education. *The Journal of Higher Education*, 67(2), 221–239. <https://doi.org/10.2307/2943981>
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (2000). Institutional Reinvigoration through Voluntary Service and Service-Learning. *The Journal of Public Service and Outreach*, 5(1), 12-20.
- Campbell, P. S. (2010). *Songs in Their Heads: Music and Its Meaning in Children's Lives*. Oxford University Press.
- Campbell, P. S., Scott-Kassner, C., & Kassner, K. K. (2016). *Music in Childhood: From Preschool through the Elementary Grades* (4th ed.). Cengage Learning.
- Choksy, L. (1999). *The Kodály Method I: Comprehensive Music Education*. Prentice Hall.
- Furco, A. (1996). *Service-Learning: A Balanced Approach to Experiential Education*. University of California.
- Gardner, H. E. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Gordon, E. E. (2012). *Learning Sequences in Music: A Contemporary Music Learning Theory*. GIA Publications.
- Hallam, S. (2010). The Power of Music: Its Impact on the Intellectual, Social and Personal Development of Children and Young People. *International Journal of Music Education*, 28(3), 269–289. <https://doi.org/10.1177/0255761410370658>
- Hargreaves, D. J. (2017). *The Developmental Psychology of Music*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139167741>
- Hennessy, S. (2017). *Music in the Primary School*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315404555>
- Jacoby, B. (2014). *Service-Learning in Higher Education: Concepts and Practices*. Jossey-Bass.
- Kaye, C. B. (2010). *The Complete Guide to Service Learning: Proven, Practical Ways to Engage Students in Civic Responsibility, Academic Curriculum, & Social Action*. Free Spirit Publishing.
- Kemendikbudristek. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia Learning* (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316661086>
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Pasaribu, A., & Winarko, B. (2020). Implementasi Nilai Kebangsaan dalam Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Seni*, 8(2), 145-158. <https://doi.org/10.21831/jps.v8i2.31245>

- Salam, M., dkk. (2019). Service Learning in Higher Education: A Systematic Literature Review. *Asia Pacific Education Review*, 20(4), 573–593. <https://doi.org/10.1007/s12564-019-09580-6>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective* (6th ed.). Pearson Education.
- Siregar, M., & Hutasuht, A. R. (2020). Pengaruh Lagu-Lagu Nasional Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Musik*, 9(1), 22–35. <https://doi.org/10.24114/jpm.v9i1.18562>
- Sweller, J. (2011). Cognitive Load Theory. *Psychology of Learning and Motivation*, 55, 37–76. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-387690-4.00002-8>
- Wiggins, J. (2015). *Teaching for Musical Understanding* (3rd ed.). Oxford University Press.